



CITRA IBU PADA PUISI: DALAM PENGEMBARAAN PENYAIR INDONESIA

Abdul Aziz Rasjid^{*)}

^{*)} Penulis adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Fakultas Psikologi semester akhir; aktif menjadi peneliti dan pengkaji sastra di "Benih Institute" Purwokerto. Tulisannya terantologikan dalam buku *The Spirit of Love* (STAIN Purwokerto Press, 2008).

Abstract: This article directed to study mother imagination through poem that produced by Indonesian poets on their wandering to "culture migration" cities. The cause is the rise of nationalism and modernism ideas that established new belief that human as "center of creativity". Mother image is son perspective to his mother and this perspective poet is that write mother on his poem. Poem about mother taken from 1930 to 1998 that used as interpretation object to reveal poet's sub-consciousness realm to obtain knowledge about son image to his mother on Indonesian poem history and this nation history (colonialism, independence, economic-politic turbulence, till reformation). Through poem, researcher also analyze if there is a gender bias on this mother image. **Keywords:** mother, poem, poet.

A. PENDAHULUAN

Bachofen dalam penemuannya atas hak ibu (*mother right*) dan analisisnya terhadap mitos-mitos dan simbol-simbol bangsa Romawi, Yunani, dan Mesir, berkesimpulan bahwa struktur *patriarkhal* dalam masyarakat yang kita kenal melalui sejarah peradaban dunia didahului sebelumnya oleh status kultural yang menempatkan sosok ibu dalam peran yang sangat penting, misalnya; kepala keluarga, kepala pemerintahan, dan Dewi Agung. Lebih jauh lagi, sebelum struktur *matriarkhal* terbentuk, kehidupan sepenuhnya bersandar pada produktivitas alamiah perempuan yang bernama Ibu.¹

Para ahli *paleoantropologi* juga berpendapat bahwa pemujaan pertama *homo sapiens* tertuju pada perempuan. Oleh karenanya, dalam banyak kebudayaan, bulan, bumi, rumah, mata air, dan sebagainya diberi jenis kewanitaannya. Dari hal inilah kemudian kita mengenal sebutan bunda bumi (*terra mater*), ibu pertiwi, dan bunda tersayang (*alma mater*). Sebutan-sebutan itu menyimbolkan bahwa ibu begitu diagungkan oleh manusia.

Pada era global sekarang ini, di mana konstruksi sosial berbentuk patriarkhi, posisi ibu yang perempuan tentu tidak bisa lepas dari konsekuensi sosial akibat mapannya struktur patriarkhal, yaitu perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*). Tulisan ini ingin mengkaji apakah pencitraan ibu yang dahulu diagungkan sebelum budaya patriarkhi terbentuk tetap bertahan atau mengalami perubahan?

Pencitraan ini diambil dari sudut pandang anak terhadap ibunya, yaitu penyair yang menuliskan ibu dalam puisinya. Puisi tentang ibu digunakan penulis sebagai alat interpretasi untuk mengungkap alam bawah sadar sebagai gambaran pencitraan anak terhadap ibu dalam perkembangan sejarah perpuisian Indonesia. Tulisan ini juga akan menganalisis apakah pencitraan itu bersifat bias gender?

B. DUA KISAH TENTANG IBU DAN PENYAIR INDONESIA

Chairil Anwar (CA) sayang sekali pada ibunya. Di kala umurnya sudah dua-puluhan, dia menyayangi ibunya seperti anak manja. Pernah suatu kali Asrul Sani mengajak CA ke sebuah pesta yang



sesungguhnya tidak mengundang mereka. Di sana, Chairil Anwar mengambil sebatang cerutu untuk dibawanya pergi. CA bercerita bahwa ibunya suka menghisap cerutu dan mereka berdua mengantarkan cerutu malam itu. Sepanjang jalan, CA bercerita penuh kebanggaan tentang ibunya. Ibu CA menyambut kedatangan mereka dengan cara seolah-olah anaknya setiap hari datang berkunjung, padahal kenyataannya sebaliknya.

Sutan Takdir Alisjahbana (STA) saat muda pergi merantau ke Jakarta, ia berpikir jika nanti dia punya uang, yang pertama kali ingin dia lakukan adalah membawa ibunya bersamanya ke Jakarta, membebaskan ibunya dari ayahnya (karena STA pernah melihat ayahnya memukul ibunya), dan STA berhasil. Dia tidak hanya membahagiakan ibunya, tetapi juga berhasil membangun “dinasti” Alisjahbana. Putra-putri, cucu-cucu, —seperti Gairah Takdir- sangat modern dan terpelajar.²

Bachofen dalam kajiannya terhadap fungsi kodrat keibuan mengungkapkan bahwa cinta, perhatian, dan tanggung jawab terhadap sesama merupakan dunia seorang ibu. Kasih ibu adalah benih yang lembut dari setiap cinta dan *altruisme*. Ibu mencintai anak-anaknya karena mereka adalah anak-anaknya bukan karena mereka memenuhi persyaratan atau pengharapan tertentu. Ibu mencintai anaknya tanpa pilih kasih, dari sinilah anak-anaknya belajar untuk melakukan hal serupa pada ibunya.

Tiap-tiap ibu tentu dapat menerangkan bahwa melahirkan anak itulah yang sangat berbahaya sepanjang hidup bagi seorang manusia. Tiap-tiap ibu pernah menghadapi sakit luar biasa, sedikitnya satu kali dalam hidupnya, yakni pada saat melahirkan anak. Berhadapan dengan maut dan merasakan nafas maut yang dingin menyilir di wajahnya.³ Berani berhadapan dengan maut inilah satu gambaran bahwa kecintaan ibu pada anaknya tanpa persyaratan atau pengharapan tertentu. Jika ada pengharapan, maka itu adalah kehidupan anaknya. Oleh karena itu, apa yang dilakukan CA dan STA terhadap ibunya adalah hasil belajar dari kecintaan seorang ibu pada anaknya.

Kecintaan mereka pada ibu merupakan representasi bahwa Ibu adalah ikatan emosional paling mendalam yang terjelma dalam prinsip-prinsip tentang kemerdekaan, kesetaraan, kebahagiaan, dan pengakuan kehidupan tanpa syarat. Akan tetapi, tentu tidak hanya CA dan STA, sosok penyair yang mengagumi ibu, banyak penyair di negeri ini yang mengagumi ibu. Buktinya dapat kita telusuri dari sekian puisi yang terbaca. Hanya pertanyannya, mulai sejak kapan penyair Indonesia menuliskan puisi tentang ibunya?

C. IBU DALAM PUISI: PENGEMBARAAN PENYAIR INDONESIA

Puisi Indonesia,⁴ sejak munculnya gagasan-gagasan nasionalisme akibat kesadaran bersama atas keterjajahan yang menindas dan modernisme akibat semangat *aufklarung* yang terus bergulir ke sudut terpencil bumi, adalah puisi yang dilahirkan dari banyak penyair yang telah meninggalkan desanya, ibunya, juga bahasa primordialnya yang mengembara ke kota. Mereka melakukan “migrasi budaya” menuju ke dalam kehidupan bahasa yang bergolak dengan kepercayaan baru bahwa manusia adalah “pusat kreativitas”.⁵

Di zaman inilah, spirit puisi tumbuh bersama dengan tumbuhnya konsep kebangsaan yang dibulatkan dari beragam etnis dan bahasa-bahasa lokal (termanifestasikan dalam *Soempah Pemoeda* 1928). Spirit puisi yang lahir dari situasi seperti ini membuat penyair memilih kota sebagai pertarungan kreatif dengan bahasa nasional para penyair *poedjangga baroe* mengawali mengkomunikasikan kebebasan, kemerdekaan, kesedihan, dan kesunyian, sedangkan ibu yang ditinggalkan menjadi dirindukan.



Bonda mawar setangkai anakda petik di kaki wilis
dia atas bumi jawa raya akan penunggu telapakkan bonda

(Sajak “Bonda I”)

Air selabu patik bawakan dari perigi di pagar batu
pada bonda kami sembahkan akan penyuci telapakkan ibu

(Sajak “Bonda II”)

Begitulah Amir Hamzah (1930) berkata dalam puisinya yang terpisah jauh dari ibu, melahirkan kerinduan yang begitu mendalam. Kata-kata yang dituliskan dalam puisinya seakan pembuktian bahwa pengembaraannya tidak akan melepas kecintaannya pada ibunya. Pilihan mengembara dilihat dari konteks antropologi (munculnya gagasan nasionalisme dan modernisme) saat itu adalah pengukuhan untuk menjadi manusia baru yang bisa menempati perubahan yang terus berlangsung. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah keniscayaan zaman, begitu pula benturan-benturan dalam diri penyair dan lingkup sosial tentu tidak terelakkan karena hal itu dalam pengembaraan penyair sosok ibu juga menjelma pemicu yang membakar semangat dalam pencarian kedirian.

Hanyalah ibu tenaga hidup
tetap semarak dalam sukma ku
dilingkung ombak kilau-kilauan
dilampui rumbia hijau-hijauan
dibasuh hujan rahmat bahagia.

(“Ibu Mozasa” 1935)

Kesadaran individual yang terjajah oleh pendudukan Belanda, yang berabad-abad lamanya menuntut kesadaran untuk membebaskan diri sehingga muncullah sikap perlawanan guna mencapai kedaulatan bangsa. Saat Jepang mengganti pendudukan Belanda di Indonesia, pada tahun 1942, sistem hukum kolonial Belanda mulai rapuh. Hal ini membuka jalan mewujudkan nasionalisme dan jalan menuju kemerdekaan mulai terbuka. Kontradiksi lahir di antara rasa sepi, risau, dan risiko dari perjuangan. Pada situasi seperti ini, dalam kesendirian dan kesepian nama ibu dipanggil-panggil oleh CA.

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?



Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

(“Sendiri” Februari, 1943)

Perjuangan pada akhirnya menempuh cita-citanya, Proklamasi 1945 dibacakan kemerdekaan terwujud sehingga lahirlah Indonesia dengan konsep pemerintahan di mana kepala negara yang dikontrol oleh rakyat dan parlemen dibangun. Dalam perjalanan waktu, Indonesia kemudian berhadapan dengan berbagai pergulatan sosial politik yang mau mengubah tatanan lama secara total. Tuntutan otoritas daerah atas pusat yang terlalu sentralistis dianggap tidak efektif sehingga memunculkan revolusi DI/TII hingga PRRI/Permesta di berbagai daerah. Kabinet jatuh bangun di masa pemerintahan parlementer, perpecahan masyarakat melalui polarisasi partai, hingga meletusnya G30S/PKI yang kemudian mengubah pergulatan politik menjadi pembangunan ekonomi.

Dalam pergolakan yang tiada henti, beberapa penyair Indonesia tetap mengembara mencari kedirian sejati, menuju kota yang dianggap sentral komunikasi. Jauh di suatu daerah, seorang remaja dari Pulau Madura, D. Zawawi Imron membayangkan kerinduannya yang begitu dalam bila ia juga akan mengambil pilihan untuk mengembara pada suatu hari nanti, untuk meninggalkan ibunya sendiri.

Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering daunan pun gugur bersama reranting
hanya mataair airmatamu, ibu, yang tetap lancar mengalir

Bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayangsiwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutang padamu tak kuasa kubayar

(“Ibu” 1966)

Dalam pengembaraan dari zaman ke zaman, penyair Indonesia tidak henti mencitrakan kecintaan juga kerinduan seorang anak pada ibu. Rendra dengan “Nyanyi Bunda yang Manis”, Fauzi Absal dengan “Kepada Ibundanya”, Acep Zamzan Noor dengan “Ibu”, Dasri al Mubary dengan “Ibumauibu”, adalah gambaran beberapa penyair yang memuisikan ibu bersama inovasi bentuk yang terus bergulir di perpuisian Indonesia. Akan tetapi, dari sekian banyak puisi, belum tergambar sosok ibu yang mengalami inovasi isi bahwa ibu yang perempuan mengalami ketertindasan lewat budaya *patriarkhi* dari zaman ke zaman. Ibu CA diremehkan suaminya dengan menikah lagi, ibu STA mengalami kekerasan pukulan suaminya. Keduanya mengalami soal bahwa ada ketertindasan yang dialami sosok ibu yang perempuan.

Akan tetapi, soal-soal ketertindasan ibu dalam lingkup budaya patriarkhi tidak terpuisikan, yang baru penulis temukan hanya puisi Taufiq Ismail (TI) dalam “Dharma Wanita” dituliskan tahun 1998 saat reformasi bergulir dan Soeharto mulai hilang tahta. Taufiq dalam puisinya menyerukan menggugat bahwa kodrat keibuan yang penuh kecintaan telah diperalat oleh Negara lewat Dharma Wanita. Menurut TI lebih baik Dharma Wanita dibubarkan saja. Negara memang patut dilawan bila memperalat



ibu untuk kepentingan tertentu. Puisi inilah yang bagi penulis mulai menginovasi isi, tidak seperti puisi-puisi terdahulu yang hanya berisi kecintaan, dan kerinduan.

D. KESIMPULAN

Puisi dalam pengembaraan penyair Indonesia yang meninggalkan ibunya, sejak munculnya gagasan-gagasan nasionalisme, modernisme sampai masa kini, mengabadikan dan menggambarkan bahwa ibu tetaplah sosok agung dalam kehidupan manusia. Sejak masa *Poedjangga Baroe* (1930), di mana Indonesia masih terjajah sampai masa di mana Indonesia merdeka (1945) dan mengalami pergolakan ekonomi politik tiada henti, puisi tentang ibu terus mengalami inovasi bentuk bersama pengembaraan penyair menuju kota (1989), di mana pencitraan ibu dalam puisi berwujud pada kecintaan dan kerinduan. Baru pada tahun 1998, Taufik Ismail melakukan inovasi isi, yaitu dengan penjagaan terhadap ibu lewat puisi “Dharma Wanita”.

Pengembaran penyair Indonesia, puisi tentang ibu, dikaji dari analisis gender masih berunsur ketidakadilan gender. Kemerdekaan dan kebahagiaan memang tergambarkan dalam pencitraan ibu dalam puisi penyair Indonesia, tetapi kesetaraan dan pengakuan kehidupan tanpa syarat dirasa penulis belum disuarakan oleh penyair Indonesia. Padahal, jika dikaji dalam arah tujuan transformasi gender hasil akhirnya bukan sekadar memperbaiki status perempuan (dengan penjagaan salah satunya), tetapi adanya usaha bersuara untuk meningkatkan martabat dan kekuatan perempuan.

ENDNOTE

¹ Via Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarkhi: Kajian Komprehensif tentang Gender* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 4.

² Kisah itu dituturkan Ayu Utami dalam “Kolom Kodok Ngorek” dalam *Koran Harian Seputar Indonesia*, Edisi Minggu 27 April 2008.

³ Sukarno Sarinah, *Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitia Penerbit Buku-buku karangan Presiden Sukarno, 1963), hal. 31.

⁴ Puisi-puisi yang dikutip dalam tulisan ini diambil Ibu Prasasti Lomaba Baca *Puisi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bekerjasama dengan Masyarakat Poetika Indonesia*, pada 28 November 1999- 4 Desember 1999; dan Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

⁵ Afrizal Malna, “Teologi Puisi: Spiritualisme dari Keindahan dan Kerusakan”, dalam *Majalah Horison* Nomor: 07 Tahun XXIX Edisi: Juli 1994.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 2007. *Aku Ini Binatang Jalang* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2007. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarkhi: Kajian Komprehensif tentang Gender*. Terj. Pipiet Mazier. Yogyakarta: Jalasutra.



- Malna, Afrizal. 1994. "Teologi Puisi: Spiritualisme dari Keindahan dan Kerusakan", dalam *Majalah Horison* Nomor. 07 Tahun XXIX Edisi: Juli
- Sayy, Wess Ibn & Jabrohim (Ed). 1999. *Ibu Prasasti Lomba Baca Puisi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bekerjasama Masyarakat Poetika Indonesia.
- Sukarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdyjoangan Republik Indonesia*. Jakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno.
- Utami, Ayu. 2008. "Ibu Kita", dalam *Seputar Indonesia*, 27 April, 2008.